

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga berhubungan dengan manusia (*hablum minannas*) dan berhubungan dengan alam semesta, sebuah ajaran yang berisi panduan bagi manusia, baik secara periode maupun dalam kelompok, agar menjadi pribadi yang lebih baik, berakhhlak mulia, serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Ajaran ini mengajak manusia untuk terus berbuat baik guna untuk mencapai tujuan hidup manusia dituntut untuk memiliki keteguhan dalam hal akidah, ibadah, serta dalam menjalin hubungan sosial (muamalah). Untuk menyempurnakan kehidupan manusia, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad dengan tugas menyeru kepada kebaikan dan mencegah segala bentuk kemungkaran.<sup>1</sup>

Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam yang bertujuan menyebarkan ajaran agama dan mengajak umat manusia menuju kebenaran. Secara bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti memanggil, seruan, atau ajakan. Kegiatan dakwah merupakan suatu proses mengajak seseorang atau masyarakat untuk melakukan sebuah proses mengubah baik dari pemikiran, perasaan, dan perilaku dari yang kurang baik untuk menjadi yang

---

<sup>1</sup> Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 25.

baik agar memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat. Kegiatan ini sudah ada sejak zaman dahulu yakni tugas yang harus dijalankan oleh manusia dalam kehidupan ini. Upaya-upaya dan semangat dakwah dari zaman ke zaman tidak pernah dampak, hal ini untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat, sehingga dakwah mengenai sasaran. Strategi dakwah sendiri memiliki arti metode, siasat, taktik atau manuver yang digunakan dalam aktivitas kegiatan dakwah

Dakwah merupakan suatu fenomena keagamaan yang mempunyai keterkaitan yang sangat mendalam. Aktivitas dakwah sangatlah berpengaruh terhadap perwujudan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.<sup>2</sup> Dakwah juga merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan spiritual dan sosial masyarakat muslim. Pondok dan majelis taklim memiliki peran strategis dalam mencetak kader-kader dakwah yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. namun juga dorongan ini timbul dari dalam diri individu sebagai makhluk sosial yang memiliki keinginan kuat untuk terus berdakwah, mengingat dakwah memiliki peranan yang sangat besar dalam memajukan dan mengembangkan agama Islam.

Dakwah juga berarti sebagai suatu kegiatan yang bisa dilakukan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilaksanakan

---

<sup>2</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*( Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011), hlm 12.

dengan kesadaran dan perencanaan untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok sehingga muncul dalam dirinya, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan dengan dan tanpa adanya penerapan unsur paksaan.

Definisi dakwah bisa dikatakan sebagai suatu aktivitas mengajak, karena inti dari dakwah adalah mengajak. Ajakan ini tidak hanya terbatas pada menyeru kepada kebaikan (ma'ruf), tetapi juga mencakup ajakan untuk meninggalkan larangan dan kemaksiatan (mungkar). Cara menyampaikan ajakan tersebut pun sangat beragam, bisa melalui ucapan, tulisan, maupun melalui perilaku atau tindakan nyata. Metode yang digunakan juga dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas pendakwah (dai), serta kondisi dan kesiapan orang yang didakwahi (mad'u).

Dasar dan pijakan yang dijadikan pijakan serta sumber mengapa dakwah harus terus diperjuangkan dan dilaksanakan oleh para pengembangnya adalah dasar normatif dan dasar filosofis. Dasar normatif dalam pengertiannya adalah pijakan atau sumber yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits dari Al-Qur'an dan hadits, sedangkan dasar filosofis adalah pijakan atau sumber yang bersumber dari logika atau rasio dalam mempertimbangkan pentingnya dakwah dalam realitas kehidupan bermasyarakat.<sup>3</sup> Peran pendakwah sebagai penerus dakwah Nabi Muhammad SAW. khususnya para tokoh ulama, *muballigh*, dai, atau kyai memang perlu menyesuaikan dalam dakwahnya.

---

<sup>3</sup> Enjang, *Pengembangan Masyarakat Islam dalam Siste Dakwah*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 18., 2009, hlm. 39.

Mereka diharuskan untuk lebih inovatif dalam menyampaikan ajaran Islam. Kegiatan dakwah bisa dilakukan di rumah, mushola, masjid dan tempat lainnya melalui pengajian bisa di rumah-rumah, masjid, mushola, dan tempat-tempat lainnya. Selain itu juga seorang dai harus bisa menjadi penengah dalam permasalahan sosial dan memberikan pelajaran dalam kehidupan bersosial sebagai bentuk *Amar Maruf Nahi Munkar*. Perilaku baik dan perbuatan manusia yang dinilai sebagai sedekah oleh Allah SWT dan disebutkan juga melalui hadits.

Terdapat tiga unsur penting dalam dakwah antara lain dai, *maudhu*, dan *mad'u*. Di era informasi dan teknologi, pendekatan seorang dai terhadap *mad'u* sangat berbeda tentunya. Pada dasarnya dakwah bisa dilaksanakan melalui berbagai macam cara yang bisa menarik *mad'u* untuk memperoleh amanah dakwah. Aktivitas dalam dakwah ini dibutuhkan strategi dalam pelaksanaan suatu kegiatan dakwah. Di antaranya dengan pemanfaatan media komunikasi yang sudah berkembang di era kontemporer guna memajukan aktivitas dakwah. Dakwah kontemporer merupakan cara dakwah yang yang disesuaikan melalui berbagai metode, serta diadaptasikan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan. Kemajuan teknologi digital dan penggunaan media sosial menghadirkan berbagai dampak dan konsekuensi. Internet adalah bagian penting dalam kehidupan masyarakat di zaman sekarang. Oleh karena itu, dakwah pada era kontemporer tidak bisa lagi dilakukan dengan cara yang bersifat memaksakan, arogan atau radikal, yang hanya menekankan penjelasan secara sepihak, pemberian, ataupun pendekatan emosional yang teoritis.

Di dalam pemikiran Islam tradisionalis di era kontemporer dalam hal ini merupakan bentuk pemikiran yang berusaha menggabungkan dua prinsip Islam tradisional dengan pemikiran dan tantangan yang ada di era kontemporer. Pemikiran ini seringkali mencoba untuk merespon dinamika perkembangan zaman tetapi juga tetap menjaga nilai-nilai dan pedoman ajaran Islam yang telah terealisasikan pada zaman ini. Bagi suatu kelompok ini, tradisi memiliki fungsi tidak hanya sebagai warisan leluhur, namun juga sebagai pedoman moral dan sosial dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam praktik dakwah, kelompok tradisionalis cenderung mengedepankan pendekatan yang berbasis tradisi lokal serta warisan ulama terdahulu, seperti melalui pengajian rutin, tahlilan, yasinan, haul, dan peringatan hari-hari besar Islam. kehati-hatian agar proses dakwah tetap berjalan sesuai dengan pedoman ajaran Islam yang diwujudkan secara turun-temurun.

Tradisionalis dalam masyarakat Indonesia biasanya tampak dalam berbagai ekspresi budaya, mulai dari sistem kemasyarakatan, ritual keagamaan, hingga pola komunikasi sosial yang lebih bersifat kolektif dan berorientasi pada harmoni sosial. Dalam hal ini, modernisasi sering dipandang sebagai ancaman terhadap kelestarian budaya, sehingga kelompok tradisionalis berusaha menyeleksi dan menyaring setiap unsur modernisasi yang masuk ke lingkungan sosial mereka dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang dianggap suci dan tak tergantikan.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, dalam menghadapi

---

<sup>4</sup> Nurul Huda, “*Dinamika Tradisionalisme di Era Modern*,” Jurnal Sosial dan Budaya 8, no. 1 (2020), hlm. 45.

perkembangan dakwah modern kalangan tradisionalis cenderung melakukan secara pengembangan yang selektif tanpa menghilangkan ciri khas tradisi dakwah yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Dalam konteks dakwah, pengertian kontemporer merujuk pada model dakwah yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, pendekatan, cara, dan media yang digunakan untuk kebutuhan serta karakteristik masyarakat modern saat ini. Dakwah kontemporer tidak hanya mengandalkan ceramah konvensional di masjid atau majelis taklim, tetapi juga bisa melalui media digital seperti Instagram, Youtube, Tik-tok, dan platform digital lainnya secara baik. Model dakwah ini lebih responsif terhadap isu-isu aktual dan problematika sosial masyarakat saat ini, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diterima secara lebih luas dan kontekstual.<sup>5</sup>

Munculnya model dakwah kontemporer saat ini menghadirkan pendekatan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Dakwah kontemporer memanfaatkan media digital seperti media sosial, kanal video daring, dan podcast untuk menyampaikan pesan keagamaan yang dikemas secara menarik dan responsif terhadap isu-isu yang aktual. Model dakwah kontemporer ini lebih menitikberatkan pada penyampaian ajaran Islam yang kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dakwah di era saat ini dituntut untuk bisa dalam berbagai situasi itu kedalam suasana baru yang lebih segar, kreatif, dan inovatif. Seiring dengan

---

<sup>5</sup> Ahmad Zainul Hamdi, “*Dakwah Kontemporer: Strategi, Media, dan Tantangan di Era Digital*,” Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam 12, no. 2 (2021), hlm. 101.

perkembangan teknologi ini masyarakat akan mengalami perubahan sosial yang cukup signifikan. Karena itu, aktivitas dakwah serta peran seorang dai perlu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat. Seorang dai dituntut harus bisa memberikan solusi yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama dan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Metode atau konsep dakwah menjadi sarana penting bagi seorang dai dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman agar masuk di masyarakat. Dalam hal ini konsep dan metode dakwah memegang peranan yang besar, karena pesan yang disampaikan Harus disesuaikan dengan keadaan dan situasi para pendengar atau audiens.<sup>6</sup>

Penggabungan antara dakwah tradisionalis dan kontemporer ini memunculkan dinamika yang sangat menarik dalam praktik dakwah di Indonesia. Di satu sisi, kelompok tradisionalis tetap mempertahankan model dakwah berbasis komunitas dan tradisi lokal yang dinilai efektif dalam membina masyarakat sedangkan disisi lain, dakwah kontemporer menawarkan cara-cara yang baru dalam menjangkau generasi muda dan masyarakat modern yang cenderung akrab dengan media digital. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana kedua model dakwah ini saling berinteraksi, beradaptasi, dan berkontribusi dalam membentuk wajah dakwah Islam di era modern.

Dinamika ini penting untuk dikaji karena perpaduan kedua model dakwah tersebut dapat berperan signifikan dalam meningkatkan religiusita masyarakat di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Masyarakat

---

<sup>6</sup> S.Dinar, Annisa, Abdullah. *Peran Hanan Attaki Dalam Membangun Persepsi Generasi Milenial, Tentang Tuhan* (Analisis Isi Atas Video “Kangen” Di Youtube dalam *Raushan Firk* Vol. 7 No. 1 Januari), 2018.

tetap mendapatkan pemahaman keagamaan yang berbasis nilai-nilai tradisi, sekaligus memperoleh wawasan keislaman yang sesuai dengan konteks modern. Selain itu, kolaborasi antara tradisionalis dan kontemporer juga berpotensi mencegah terjadinya sekat atau polarisasi dalam tubuh umat Islam Indonesia, yang selama ini kerap terjadi akibat perbedaan pendekatan dalam berdakwah. Dengan demikian, perpaduan dakwah tradisionalis dan kontemporer menjadi salah satu upaya solusi yang strategis dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern tanpa harus meninggalkan arus budaya dan nilai-nilai keislaman yang telah diteruskan dari masa ke masa.<sup>7</sup>

Religiusitas dalam hal ini merupakan salah satu peran penting untuk mencapai kualitas kehidupan dalam bermasyarakat. Religiusitas biasanya tercermin dalam pelaksanaan tata cara ibadah, namun juga didalam sikap sosial, moralitas, serta nilai keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, upaya peningkatan religiusitas masyarakat terus berlangsung seiring dengan berkembangnya berbagai model dakwah yang disesuaikan dengan karakteristik sosial-budaya dan perkembangan zaman modern. Salah satu dinamika menarik yang terjadi adalah pertemuan antara dakwah tradisionalis dan dakwah kontemporer yang saling melengkapi dalam membina masyarakat.

Interaksi antara dakwah tradisionalis dan kontemporer menciptakan ruang baru dalam dakwah yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai

---

<sup>7</sup> Zainuddin Maliki, *Sosiologi Agama: Perspektif Dakwah dan Komunikasi* (Yogyakarta: UII Press, 2016), hlm. 130.

keagamaan tradisional, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman. Kolaborasi ini membentuk pola dakwah yang menyeluruh dan komprehensif, di mana masyarakat tidak hanya dibina dalam aspek ritual ibadah, tetapi juga diajak memahami nilai-nilai keagamaan dalam konteks sosial modern. Dengan demikian, dakwah di Indonesia tidak sekadar bertahan di tengah tantangan zaman, melainkan juga berperan aktif dalam membentuk masyarakat yang religius, moderat, dan responsif terhadap perubahan.<sup>8</sup>

Dengan demikian, dakwah di Indonesia tidak hanya sekadar bertahan di tengah tantangan perkembangan zaman, melainkan juga berperan aktif dalam membentuk masyarakat yang memiliki religius, moderat, dan responsif terhadap perubahan. Dakwah disini memiliki peranan penting sebagai jembatan dari masa lalu dan masa depan, bisa mempertahankan ajaran-ajaran agama yang mendalam, namun bisa menjadikan Islam yang relevan bagi perkembangan zaman dan kebutuhan spiritual yang terus berubah dan berkembang. Model dakwah yang tidak hanya memperkuat keyakinan individu, tetapi juga menciptakan masyarakat yang mampu hidup harmonis, toleran, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Yang akan menjadi pembahasan kali ini yakni fenomena dakwah kontemporer dan media yang di bawakan oleh Gus Salsaladin Pengasuh Majelis Futuhul Qolbi ini memiliki metode yang sama dengan Gus Iqdam salah

---

<sup>8</sup> Ahmad Zainul Hamdi, “*Dakwah Kontemporer: Strategi, Media, dan Tantangan di Era Digital*,” Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam 12, no. 2 (2021), hlm. 101.

satu Gus Viral yang memiliki banyak pengikut dan jamaahnya bisa sampai ribuan dengan kegiatan rutinan majelisnya. Tentunya dalam hal ini Gus Salsaladin juga memiliki metode-metode yang dalam dakwahnya, juga dimiliki oleh Gus Baha yang dimana dalam dakwahnya melalui dakwah *Mauidah Hasanah, Al Mujadalah, Al Ahsan* dengan penggunaan gaya bahasa unik dan ringan.<sup>9</sup>

Rutinan yang dibawakan dari majelis yang berdiri pada tahun 2021. Yang kemudian dengan istiqomah konsistensi yang dilakukan akhirnya majelis ini berkembang hingga memiliki ratusan hingga ribuan jamaah yang hadir dalam rutinan malam ahad di majelis Futuhul Qolbi untuk mengikuti kegiatan ngaji dan sholawatan. Hal ini sesuai konsep dakwah yang digunakan oleh Gus Salsaladin ini juga ada kelebihan dan keistimewaan di dalam dakwahnya, konsep inilah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang penulis tertarik untuk membahas rumusan masalah tersebut, dengan meneliti bagaimana strategi dakwah tradisionalis di era kontemporer dalam meningkatkan religiusitas jamaah majelis taklim Futuhul Qolbi. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Strategi Dakwah Tradisionalis di era Kontemporer dalam Meningkatkan Religiusitas Jamaah Majelis Taklim Futuhul Qolbi Ngadirenggo Pogalan Trenggalek”.

---

<sup>9</sup> Qordofa, Qori. As'ad, Muhammad. *Metode Dakwah Kh. Ahmad Baha 'Uddin Nursalim (Gus Baha) Melalui Channel Santri Gayeng Di Media Youtube*, Syiar dalam Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Volume 2(1), hlm. 1-1 ), 2022.

## B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini tetap terarah pada persoalan-persoalan yang terdapat dalam latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan masalah dalam beberapa pokok permasalahan. Hal ini dilakukan agar penelitian lebih fokus terhadap kerangka topik yang sedang penulis teliti. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Dakwah Tradisionalis Di Era Kontemporer dalam Meningkatkan Religiusitas Jamaah Majelis Taklim Futuhul Qolbi Ngadirenggo Pogalan Trenggalek?
2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Strategi Dakwah Tradisionalis Di Era Kontemporer dalam Meningkatkan Religiusitas Jamaah Majelis Taklim Futuhul Qolbi Ngadirenggo Pogalan Trenggalek?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Mendeskripsikan Strategi Dakwah Tradisionalis Di Era Kontemporer dalam Meningkatkan Religiusitas Jamaah Majelis Taklim Futuhul Qolbi Ngadirenggo Pogalan Trenggalek.
2. Untuk Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Strategi Dakwah Tradisionalis Di Era Kontemporer dalam Meningkatkan Religiusitas Jamaah Majelis Taklim Futuhul Qolbi Ngadirenggo Pogalan Trenggalek.

## D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, hasil yang diperoleh diharapkan mampu memberikan kontribusi dan nilai positif yang dapat dimanfaatkan, baik dari segi teoritis maupun praktis. Manfaat atau kegunaan penelitian yang diharapkan selaras dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Teoretis

Hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan secara teoretis yang signifikan dalam meningkatkan religiusitas jamaah majelis taklim dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk membentuk karakter religiusitas supaya menjadi lebih baik.

### 2. Praktis

- a. Bagi Majelis Taklim Futuhul Qolbi dan untuk majelis taklim lainnya dapat menambah wawasan dan membentuk karakter dalam meningkatkan religiusitas jamaah.
- b. Bagi para pengurus Majelis Taklim Futuhul Qolbi dan pengurus majelis taklim lainnya bisa untuk menambah wawasan berpikir dan mengembangkan pengelolaan suatu Majelis Taklim agar bisa memahami konteks jamaah, pengembangan program dakwah, dan peningkatan kompetensi suatu pengurus majelis taklim.
- c. Bagi para jamaah Majelis Taklim Futuhul Qolbi dapat meningkatkan religiusitas, pemahaman keislaman, pembentukan akhlak, dan solusi masalah seputar kehidupan.

- d. Bagi peneliti bisa jadi pengetahuan mengenai tentang strategi dakwah untuk meningkatkan religiusitas.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Strategi Dakwah

Yang dimaksud dengan *strategi dakwah* dalam konteks penelitian ini adalah serangkaian perencanaan, pendekatan, dan metode yang secara sadar dirancang dan diterapkan oleh subjek dakwah untuk mencapai tujuan penyampaian ajaran Islam secara efektif. Strategi ini mencakup pemilihan media, gaya komunikasi, serta bentuk pendekatan terhadap objek dakwah, dalam hal ini jamaah Majelis Taklim Futuhul Qolbi. Strategi dakwah juga melibatkan dimensi adaptasi terhadap kondisi sosial-budaya jamaah sehingga pesan dakwah dapat diterima secara utuh dan menyentuh aspek batiniah mereka.

### 2. Dakwah Tradisionalis Di Era Kontemporer

Istilah *dakwah tradisionalis Di Era kontemporer* merujuk pada bentuk dakwah yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisi Islam Nusantara seperti penggunaan kitab kuning, pengajian rutin, tahlilan, maulidan, dan shalawatan namun dihadirkan dengan pendekatan yang responsif terhadap konteks kekinian. Dakwah model ini berusaha menjembatani warisan keislaman lokal dengan tantangan zaman modern, tanpa kehilangan akar nilai keislaman yang bersifat khas dan kultural. Pendekatan ini biasanya memanfaatkan simbol, bahasa, dan gaya komunikasi yang ramah budaya

masyarakat lokal serta mengakomodasi dinamika sosial yang sedang berkembang.

### **3. Religiusitas Jamaah**

*Religiusitas* dalam penelitian ini dipahami sebagai manifestasi dari kedalaman dan kekuatan keyakinan, pengalaman spiritual, serta konsistensi perilaku keagamaan yang ditunjukkan oleh jamaah Majelis Taklim Futuhul Qolbi. Religiusitas meliputi aspek keimanan (*belief*), praktik ibadah (ritual), pengetahuan agama (*intellectual religiosity*), pengalaman religius (*religious experience*), serta penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat religiusitas ini akan diamati dari perubahan sikap, konsistensi ibadah, serta partisipasi aktif jamaah dalam kegiatan keagamaan yang diorganisir oleh majelis taklim.

### **4. Jamaah Majelis Taklim Futuhul Qolbi Ngadirenggo Pogalan Trenggalek**

Frasa ini menunjuk pada komunitas keagamaan yang secara aktif mengikuti kegiatan pengajian dan pembinaan spiritual di bawah naungan Majelis Taklim Futuhul Qolbi, yang berlokasi di Desa Ngadirenggo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Jamaah ini terdiri dari individu-individu dengan latar belakang sosial yang beragam namun memiliki kesamaan dalam komitmen keagamaan dan ketertarikan terhadap ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyah. Dalam konteks penelitian, jamaah ini menjadi subjek utama pengamatan dalam mengukur dampak dakwah tradisionalis di era kontemporer terhadap peningkatan religiusitas.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan disini disusun dalam beberapa bab yang didalamnya terbagi lagi menjadi sub bab yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak. Dalam penulisan skripsi ini pembahasannya terdiri dari enam bab dan secara rinci sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

<b>Topik/Bab</b>	<b>Pembahasan</b>
<b>BAB I:</b>	Pada bab ini menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,
<b>Pendahuluan</b>	manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
<b>BAB II:</b>	Pada bab ini membahas meliputi kajian
<b>Kajian Pustaka</b>	pustaka, landasan teori mengenai strategi dakwah dan implementasinya meliputi memahami strategi dakwah, tahap-tahap strategi, macam-macam strategi metode dakwah, unsur-unsur dakwah dan implementasinya, evaluasi strategi dakwah memahami tradisionalisis kontemporer. selanjutnya tradisionalis di era kontemporer.
	Selanjutnya karakteristik dakwah

tradisionalisis Di Era kontemporer yang meliputi memahami tradisionalisis kontemporer, dan karakteristik dakwah kontemporer dan faktor pendukung dan faktor penghambat strategi dakwah dalam meningkatkan religiusitas jamaah Futuhul Qolbi Ngadirenggo Trenggalek.

**BAB III:****Metodologi Penelitian**

Pada bab ini membahas mengenai rancangan penelitian, kehadiran penelitian, Lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

**BAB IV:****Paparan Data**

Pada bab ini berisi deskripsi tentang strategi dakwah tradisionalis Di Era kontemporer dalam meningkatkan religiusitas jamaah Futuhul Qolbi Ngadirenggo Trenggalek dan faktor pendukung dan penghambat dalam strategi dakwah tradisionalisis kontemporer dalam meningkatkan religiusitas jamaah Futuhul Qolbi Ngadirenggo Pogalan Trenggalek.

**BAB V: Pembahasan**

Pada bab ini berisi paparan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri terdiri atas:

paparan data, hasil penelitian, dan pembahasan mengenai hasil penelitian berdasarkan strategi dakwah tradisionalis Di Era kontemporer dalam meningkatkan religiusitas dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam strategi dakwah tradisionalis Di Era kontemporer dalam meningkatkan religiusitas jamaah majelis taklim Futuhul Qolbi Ngadirenggo Pogalan Trenggalek.

**BAB VI:** Pada bab ini berisi sebagai penutup yang terdiri atas: kesimpulan dan saran-saran. Yang didalamnya menyimpulkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tertulis serta saran-saran dan kata penutup, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran lainnya.

**Penutup**